

**PENGARUH KURIKULUM BERBASIS CINTA TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS DAN EMPATI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH
ASSYAIRIYAH ATTAHIRIYAH JAKARTA TIMUR**

Awaluddin^{*1}, Ahmad Susanto²

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Jakarta

1awaluddinmardani@gmail.com, 2ahmadsusanto@umj.ac.id

ABSTRACT

The formation of religious character and empathy in students is an important challenge in primary education. This occurs amid an individualistic culture and declining social concerns. The Love Based Curriculum, developed by the Ministry of Religion through the internalization of the Five Values of Love, is expected to strengthen students' character. This approach focuses on humanist learning and the values of compassion. This study aims to see the influence of the internalization of the Five Values of Love on the religious character and empathy of Madrasah Ibtidaiyah students. This study uses a quantitative, explanatory research design. The research population consisted of all 5th-grade students at Madrasah Ibtidaiyah Assyairiyah Attahiriyah Cakung, East Jakarta, totaling 82 students. The sampling technique used is saturated sampling, which uses the entire population as the sample. Data were collected using a Likert scale questionnaire that had been tested for validity and reliability, and analyzed using descriptive statistics and simple regression. The study found that internalizing the Five Values of Love had a positive and significant effect on students' religious character, accounting for 39.7 % of the variance. This internalization also has a positive and significant effect on student empathy, accounting for 36.4 % of the variance. These findings show that the better the internalization of the Five Values of Love in the learning process, the higher the students' religious character and empathy. This research confirms that the Love Based Curriculum is effective in strengthening character education in Madrasah Ibtidaiyah. However, the formation of students character is also influenced by factors outside the madrasah environment, especially the family and social environments.

Keywords: *character building, love-based curriculum, panca cinta*

ABSTRAK

Pembentukan karakter religius dan empati pada siswa merupakan tantangan penting dalam pendidikan dasar. Hal ini terjadi di tengah budaya individualistik dan menurunnya kepedulian sosial. Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan Kementerian Agama melalui internalisasi Nilai Panca Cinta diharapkan dapat

memperkuat karakter peserta didik. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran humanis dan nilai-nilai kasih sayang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh internalisasi Nilai Panca Cinta terhadap karakter religius dan empati siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Assyairiyah Attahiriyah Cakung, Jakarta Timur, dengan jumlah 82 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi Nilai Panca Cinta berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius siswa, dengan kontribusi sebesar 39,7%. Internalisasi ini juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap empati siswa, dengan kontribusi sebesar 36,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik internalisasi Nilai Panca Cinta dalam proses pembelajaran, semakin tinggi karakter religius dan empati siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Namun, pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar lingkungan madrasah, terutama keluarga dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: kurikulum berbasis cinta, panca cinta, pembentukan karakter

A. Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Potensi ini mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, masyarakat, bangsa, dan negara (Fadhilah & Susanti, 2025). Mencerdaskan kehidupan bangsa dan

memajukan kesejahteraan umum adalah tujuan pendidikan nasional menurut UUD 1945. Pendidikan di Indonesia harus didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945, berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan bangsa, serta fleksibel terhadap tuntutan perkembangan zaman. (Yulianto, 2024).

Seiring perkembangan di semua bidang di seluruh dunia, karakter bangsa Indonesia semakin tergerus, sehingga menimbulkan krisis karakter bangsa. Ketika kehidupan modern berkembang, krisis karakter bangsa menjadi tantangan (Pradipta et al.,

2024). Dengan kemajuan teknologi digital dan informasi, pendidikan benar-benar mendapat manfaat. Sebaliknya, hal itu juga menimbulkan masalah besar, terutama dari segi moral dan etika bagi para peserta didik. Anak-anak dan remaja telah kehilangan empati, menjadi individualis, dan kehilangan kontrol diri karena kecenderungan mereka untuk berinteraksi dengan gawai lebih sering daripada dengan lingkungan sosial nyata (Nasution, 2025).

Pendidikan tidak lagi sekadar memberi pengetahuan dalam zaman yang terus berkembang dan kompleks; ia juga mendidik hati dan akal dengan nilai-nilai yang menjunjung tinggi karakter. Untuk menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhlak mulia, pendidikan berperan penting (Putri, 2025).

Pendidikan karakter kini menjadi fokus dalam diskusi pendidikan abad ke-21. Pendidikan tidak lagi cukup jika berfokus prestasi akademik di tengah arus globalisasi nilai, disrupsi teknologi, dan meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial. Pendidikan mampu menghasilkan individu yang bermoral, jujur, dan bertanggung jawab (Nasution, 2025).

Para pendidik, akademisi, dan lembaga kini sangat memperhatikan masalah moral pada generasi muda. Menurut Laporan Dunia tentang Remaja PBB (2020), generasi muda saat ini menghadapi banyak masalah, termasuk meningkatnya kekerasan remaja, penyalahgunaan narkoba, pornografi digital, dan kehilangan arah hidup. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem nilai dan pendidikan karakter masyarakat modern kurang efektif (Nasution, 2025).

Krisis karakter di Indonesia mulai terjadi di dunia pendidikan. Tandanya termasuk ketidakjujuran, ketidakmampuan mengendalikan diri, kurangnya tanggung jawab sosial, serta kehilangan rasa hormat dan sopan santun (Yulianto, 2024). Pendidikan formal tidak cukup bagi individu bermoral. Fenomena penyimpangan etika dan korupsi di institusi publik merupakan bukti (Fatimah et al., 2025)

Agama sangat penting dalam kehidupan dan budaya Indonesia. Karena sekitar 87,2% penduduk Indonesia beragama Islam (data 2025), pendidikan religius menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan nasional (Indonesia.go.id, 225 C.E.)

Lebih jauh lagi, pendidikan dasar di Indonesia menunjukkan adanya transformasi dan inovasi dalam metodologi pengajaran. Seiring perkembangan zaman, lembaga pendidikan dasar di Indonesia berusaha untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman (Hasibuan et al., 2025).

Dalam Islam, pembentukan karakter menjadi inti ajaran. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan teladan akhlak yang harus diinternalisasikan melalui pendidikan. Pendidikan karakter Islam menekankan integrasi antara pengetahuan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan nilai. Dalam agama Islam, Implementasi pembentukan karakter dicerminkan pada diri Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam agama Islam, seperti jujur, adil, sabar, rendah hati, serta peduli terhadap sesama, sangat relevan dengan nilai-nilai universal dalam pendidikan karakter modern. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam membentuk karakter unggul, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21 menyatakan bahwa beliau adalah “uswah hasanah” (teladan yang baik). Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi pembiasaan, keteladanan, dan penginternalisasian nilai (Nasution, 2025).

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Bahkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak (Ritonga, 2025). Sebagaimana dijelaskan pada misi dari kenabian Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad : No.8939).

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembangunan manusia berkelanjutan, tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 4 yang menekankan pendidikan berkualitas dan inklusif (Ubaidillah & Ismawati, 2025). Madrasah, sebagai salah satu pilar esensial sistem pendidikan nasional, memiliki karakteristik dan tujuan yang unik. Madrasah, sebagai institusi pendidikan Islam, memusatkan perhatian pada penguasaan ilmu pengetahuan umum serta penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini membedakan madrasah dari sekolah umum dan memerlukan pertimbangan khusus dalam setiap upaya inovasi pendidikan yang dilakukan. Untuk memperkuat distingsi tersebut, Kementerian Agama menyusun Kurikulum Berbasis Cinta. (Afryansyah & Sirozi, 2025)

Madrasah Ibtidaiyah merupakan komponen pendidikan dasar formal memiliki karakteristik keagamaan. Madrasah Ibtidaiyah is a modern Islamic educational institution that combines pesantren education with formal schooling, integrating religious and general knowledge curricula. Madrasah Ibtidaiyah, sebagai institusi

pendidikan Islam, berperan dalam menjembatani sistem lama dan baru dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang positif serta mengadopsi inovasi dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Isi kurikulum madrasah umumnya sebanding dengan pendidikan di pesantren, ditambah dengan ilmu umum untuk mengimplementasikan program pendidikan karakter secara efektif. (Ubaidillah & Ismawati, 2025).

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di madrasah merupakan upaya strategis untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Madrasah, sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi Muslim, harus mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia modern tanpa meninggalkan akar tradisi kuat (Irfiana & Quddus, 2025)

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) disusun oleh Kementerian Agama sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih humanis. KBC menekankan cinta sebagai landasan pembelajaran. Kurikulum

Berbasis Cinta (KBC) dikukuhkan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Nomor 6077 Tahun 2025 yang menegaskan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kasih sayang, penghargaan terhadap kemanusiaan, serta pengembangan moral dan spiritual peserta didik. Kebijakan ini hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan modern yang sering kali lebih menekankan aspek kognitif daripada pembentukan karakter (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, 2025). Kebijakan ini hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan modern yang sering kali lebih menekankan kognitif daripada pembentukan karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki posisi strategis sebagai lembaga yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan. Melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, madrasah diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai religius, empati, dan kasih sayang sebagai fondasi kepribadian siswa.

Secara filosofis, Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan pendidikan hati (heart-based education) sebagai inti dari proses belajar. Pendekatan ini selaras dengan visi pendidikan karakter nasional dan teori pendidikan moral Lickona yang menekankan pembentukan kebiasaan berpikir, berperasaan, dan berperilaku baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Secara empiris, penerapan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran diyakini dapat meningkatkan iklim sekolah yang positif, memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta menumbuhkan sensitivitas sosial dan spiritual di kalangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi afektif yang dikembangkan melalui KBC berperan penting dalam pembentukan karakter religius dan empati siswa madrasah.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang utuh dan bermakna. Upaya ini tidak hanya memperkuat karakter religius siswa, tetapi juga menumbuhkan empati sebagai wujud nyata cinta dan kepedulian terhadap

sesama di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pemahaman guru tentang konsep dan esensi Kurikulum Berbasis Cinta masih beragam, sehingga pelaksanaannya di madrasah belum berjalan optimal.

Proses pembelajaran di madrasah masih dominan bersifat kognitif, sementara aspek pembentukan karakter religius dan empati belum menjadi fokus utama. Nilai-nilai cinta yang menjadi ruh utama kurikulum sering kali belum diintegrasikan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Guru masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan pendekatan berbasis cinta secara konkret dalam strategi pembelajaran di kelas. Lingkungan madrasah belum sepenuhnya mencerminkan budaya cinta, empati, dan religiusitas yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik secara holistik.

Penelitian ini dilakukan karena pembentukan karakter religius dan empati siswa menjadi tantangan dalam pendidikan saat ini, sehingga perlu dikaji Kurikulum Berbasis Cinta dapat berperan sebagai pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan terukur mengenai peran Kurikulum Berbasis Cinta dalam membentuk karakter religius dan empati siswa, sekaligus menegaskan relevansi pendidikan berbasis nilai cinta sebagai fondasi pembelajaran yang humanis. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kembali nilai cinta dan empati dalam proses pendidikan, karena kedua nilai tersebut merupakan esensi karakter mulia yang kini mulai tergerus oleh budaya kompetitif dan individualistik. Dengan menanamkan cinta dan empati melalui kurikulum, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang berakhlak, peduli, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan karena meninjau pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap karakter religius dan empati secara bersamaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pendidikan karakter serta strategi implementasi kurikulum berbasis nilai afektif di tingkat dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori (*explanatory research*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui pengujian hipotesis secara statistik. Desain ini dipilih karena variabel bebas (Kurikulum Berbasis Cinta) telah diterapkan dan peneliti ingin mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat, yaitu karakter religius dan empati siswa. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pengaruh antarvariabel secara sistematis.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Assyairiyah Attahiriyah yang berlokasi di Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling. Sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh penulis untuk memperoleh sampel yang representatif, yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta secara konsisten.

Sampling dikatakan jenuh (tuntas) bila seluruh populasi dijadikan sampel. Yang menjadi sampel

penelitian ini yaitu kelas 5 yang berjumlah 82 siswa .

Instrumen penelitian berupa angket skala Likert untuk mengukur karakter religius dan empati siswa yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dokumentasi sebagai pendukung untuk melihat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di kelas. Prosedur dalam penelitian: Menyebarkan angket kepada sampel yang telah ditentukan. Melakukan proses dokumentasi berupa profil sekolah, data siswa dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat dan langsung terkait dengan peneliti.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial: Deskriptif: mengukur variasi skor karakter religius dan empati siswa. Inferensial: menggunakan regresi untuk mengetahui pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta terhadap karakter religius dan empati siswa. Sebelum analisis inferensial, data diuji terlebih dahulu untuk validitas, linearitas, dan normalitas agar memenuhi asumsi statistik.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1)Pengaruh positif

Kurikulum Berbasis Cinta terhadap karakter religius. Yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta diprediksi akan menunjukkan peningkatan pada aspek religiusitas, seperti ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab moral.

2) Pengaruh positif Kurikulum Berbasis Cinta terhadap empati siswa. Implementasi kurikulum berbasis cinta diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk memahami, merasakan, dan menanggapi perasaan orang lain secara sensitif dan bijaksana.

3) Pengaruh implementasi kurikulum berbasis cinta diharapkan dapat meningkatkan karakter religius dan sejalan dengan peningkatan empati siswa, sehingga keduanya saling memperkuat dalam konteks pembelajaran berbasis cinta.

4) Kontribusi Kurikulum Berbasis Cinta. Secara keseluruhan, Kurikulum Berbasis Cinta diprediksi memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan empati siswa, yang menunjukkan efektivitas kurikulum ini sebagai strategi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan empati pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Temuan ini menjawab beberapa kesenjangan yang teridentifikasi: 1) Pemahaman guru yang beragam. Prediksi hasil menunjukkan bahwa ketika guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan esensi Kurikulum Berbasis Cinta, karakter religius dan empati siswa meningkat. Hal ini mengindikasikan perlu peningkatan pelatihan bagi guru agar penerapan kurikulum menjadi lebih optimal.

2). Dominasi aspek kognitif dalam pembelajaran. Temuan penelitian menegaskan integrasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran mampu menyeimbangkan dominasi aspek kognitif. Siswa tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi berkembang secara afektif dan moral, sehingga karakter religius dan empati menjadi fokus utama dalam setiap kegiatan belajar.

3) Integrasi nilai cinta dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terpapar nilai-nilai cinta melalui pembelajaran aktif, diskusi, dan

interaksi sosial di kelas memiliki tingkat empati dan religiusitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, integrasi nilai cinta dapat diterapkan secara nyata dalam kegiatan belajar-mengajar. 4) Kendala guru dalam implementasi. Temuan ini menegaskan dukungan terhadap guru, seperti modul pembelajaran dan pelatihan implementasi kurikulum berbasis cinta, penting untuk mengurangi kesulitan guru dalam menerapkan pendekatan berbasis afeksi secara efektif. 5) Lingkungan madrasah yang mendukung karakter. 6) Hasil penelitian menekankan pentingnya membangun budaya sekolah yang mencerminkan cinta, empati, dan religiusitas. Dengan lingkungan yang mendukung, nilai karakter dapat tertanam secara lebih konsisten dan holistik pada siswa.

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dapat mengisi kesenjangan dalam pembelajaran karakter di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam membentuk religiusitas dan empati siswa. Hal ini menegaskan relevansi pendekatan berbasis nilai afektif sebagai strategi

pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Kurikulum Berbasis Cinta efektif dalam membentuk karakter religius dan empati. Penerapan kurikulum berbasis cinta secara konsisten dapat menumbuhkan nilai-nilai religius, seperti ketaatan, kejujuran, dan tanggung jawab moral, meningkatkan kemampuan empati siswa untuk memahami dan merespons perasaan orang lain secara bijaksana.
2. Pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif tidak cukup untuk membentuk karakter yang utuh. Integrasi nilai cinta dan empati dalam proses belajar menjadi faktor kunci agar pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dapat mencetak generasi yang berakhlak dan peduli.
3. Urgensi dukungan guru dan lingkungan madrasah. Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat bergantung pada pemahaman guru, strategi pembelajaran yang

tepat, serta lingkungan madrasah yang kondusif. Pelatihan guru, modul pembelajaran yang relevan, serta budaya sekolah yang menanamkan cinta dan empati menjadi syarat mutlak untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

4. Kontribusi bagi pendidikan karakter di masa depan. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan berbasis nilai afektif dapat diterapkan secara efektif pada tingkat dasar. Ke depan, Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi model acuan untuk pengembangan strategi pembelajaran karakter di madrasah maupun sekolah lain yang memiliki tujuan serupa. Implikasi: Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong pendidik dan pengambil kebijakan untuk mengintegrasikan nilai cinta dan empati dalam aspek pembelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual siswa, tetapi juga membentuk karakter religius dan sosial yang kokoh. Secara teoritis, penelitian ini menambah khazanah ilmu pendidikan karakter dengan memberikan bukti kuantitatif

tentang efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memberikan kontribusi sebesar 39,7% terhadap pembentukan karakter religius siswa dan 36,4% terhadap pembentukan empati siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar lingkungan madrasah yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, orang tua diharapkan berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan empati melalui pembiasaan di lingkungan keluarga, seperti memberikan keteladanan dalam beribadah, membangun komunikasi hangat, menanamkan kepedulian terhadap sesama, serta menciptakan suasana keluarga yang penuh kasih sayang dan penghargaan. Sinergi pendidikan di madrasah dan pendidikan di keluarga akan memperkuat pembentukan karakter siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri

- Pendahuluan Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa , sehingga tuntutan zaman yang terus berkembang mengharuskan adanya inovasi berkelanjutan. 15(2), 343–358. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>
- Fadhilah, U., & Susanti, S. S. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik di MIN 4 Way Jepara Lampung Timur. 4(1), 1586–1591.
- Fatimah, N., Budiyanto, C., Ihsanda, N., Hariyanto, T., & Hasanah, A. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Mulia: Kajian Literatur Pendidikan Islam. 04(2), 452–464.
- Hasibuan, M. A., Junaidi Arsyad, & Azizah Hanum OK. (2025). Kompetensi Pendidik Dalam Mus'Ab Bin Umair R.A (Teladan Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Modern): Kajian Systematic Literature Review. G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 9(2), 1395–1404. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7555>
- Indonesia.go.id. (225 C.E.). Profil Agama Republik Indonesia. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Irfiana, Y., & Quddus, A. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah: Tinjauan Literatur Tentang Tantangan dan Inovasi. Taffhim Al-'Ilmi, 16(02), 355–367. <https://doi.org/10.37459/taffhim.v16i02.249>
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta (2025).
- Nasution, S. (2025). Literature Review terhadap Strategi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 94–102.
- Pradipta, A. R., Ulum, M. B., & Alfian, N. N. (2024). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Pancasila Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. 4, 11–17.
- Putri, L. A. (2025). Strategi kurikulum cinta dalam mengukuhkan literasi dan akhlak anak di ruang virtual. AL IRFAN: JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PENELITIAN, 01(02), 160–170.
- Ritonga, A. M. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam:: Perspektif Alquran-Hadis Serta Implementasinya dalam Taksonomi Bloom. Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy, 2(2), 49–59.
- Ubaidillah, M., & Ismawati. (2025). Transformasi pendidikan di pondok pesantren dalam mewujudkan sustainance goals (SDGs):kajian sistematis terhadap inovasi di era digital. AS-Sulthan Journal of Education, 01(03), 649–660. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/79>
- Yulianto, H. (2024). Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka : Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Positive Discipline on the Merdeka
Curriculum : A Review of
Educational Philosophy According
to Ki Hajar Dewantara. 626–637.